



Penerapan Media Maket Keterampilan Berwudhu untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Anak Tunagrahita

Muthia Syafril^{1✉}, Budi Susetyo², Oom Sitti Homdijah³, Riksma Nurahmi Rinalti Ahklan⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : mthsyafri@upi.edu¹, budisusetyo@upi.edu², oomshomdijah@upi.edu³, riksma_ahklan@upi.edu⁴

Abstrak

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mempelajari keterampilan berwudhu karena keterbatasan intelektual mereka. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan peserta didik tunagrahita yang teridentifikasi kemampuan berwudhunya berada pada frustration level. Media maket keterampilan berwudhu merupakan media pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam belajar berwudhu dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media maket dalam meningkatkan keterampilan berwudhu pada anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian yang dilakukan pada subjek BM berusia 15 tahun, dikelas 9 SMPLB menunjukkan bahwa media maket terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berwudhu pada anak tunagrahita. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil asesmen dan riwayat perkembangan peserta didik selama proses penelitian berlangsung. Peningkatan tidak terlepas dari kolaborasi antara peserta didik dan guru. Hasil menunjukkan kemampuan awal anak berada pada skor 44% mengalami peningkatan menjadi 88,89% setelah diterapkan media maket keterampilan berwudhu. Dalam pembelajaran guru perlu memberikan bimbingan yang jelas kepada peserta didik saat menggunakan media maket. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa media maket dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berwudhu pada anak tunagrahita.

Kata Kunci: maket keterampilan berwudhu, kemampuan berwudhu, anak tunagrahita.

Abstract

Mentally retarded children have difficulty learning ablution skills because of their intellectual limitations. Based on the results of the assessment, it was found that mentally retarded students were identified as having ablution skills at the frustration level. The ablution skills mock-up media is a learning media designed to help students learn to perform ablution correctly. This research aims to determine the effectiveness of mock-up media in improving ablution skills in mentally retarded children. The research method used is a qualitative method. Researchers carried out observations, interviews and document analysis. The results of research conducted on 15 year old BM subjects, in class 9 of SMPLB, showed that mock-up media was proven to be effective in improving ablution skills in mentally retarded children. This can be seen from the increase in assessment results and student development history during the research process. Improvement cannot be separated from collaboration between students and teachers. The results showed that the child's initial ability was at a score of 44%, which increased to 88.89% after implementing the media for ablution skills. In learning, teachers need to provide clear guidance to students when using mock-up media. The conclusion of this research is that model media can be an effective tool for improving ablution skills in mentally retarded children.

Keywords: Mockup of ablution skills, ablution abilities, Children with mental retardation.

Copyright (c) 2024 Muthia Syafril, Budi Susetyo, Oom Sitti Homdijah, Riksma Nurahmi Rinalti Ahklan

✉ Corresponding author :

Email : mthsyafri@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6660>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan sifatnya permanen. Mereka memiliki rentang memori yang pendek terutama yang berkaitan dengan akademik. Menurut (Nasution et al., 2022) anak tunagrahita adalah anak dengan keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Anak tunagrahita menurut *American Association of Intellectual Developmental Disability* (AAIDD) 2022 (Tassé & Grover, 2021), bahwa:

“Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations on both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 22”.

Berdasarkan definisi dari AAIDD dapat disimpulkan bahwa hambatan kecerdasan ditandai dengan keterbatasan secara signifikan pada fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup keterampilan sosial dan keterampilan praktis sehari-hari. Hambatan terjadi sebelum usia 22 tahun.

Menurut (Rochyadi, 2012)) Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) dari pada dengan pengertian. Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. (Widiastuti & Winaya, 2019)) anak tunagrahita merupakan kondisi yang menyebabkan individu mengalami hambatan dalam belajar serta mengalami hambatan dalam melakukan berbagai fungsi dalam kehidupannya serta dalam penyesuaian diri. Menurut (Nurhayati & Homdijah, 2020)) anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman baru, berpikir abstrak, berfikir kreatif, menilai secara kritis, menghindari kesalahan kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.

Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak pada umumnya, salah satunya dalam mempelajari suatu pelajaran (Ambarwati & Darmawati, 2020), dikarenakan keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Pada Individu dengan hambatan kecerdasan proses menghubungkan antar konsep yang telah dipahami berjalan lebih lama. Terkadang ada konsep pemahaman yang tidak tersimpan dengan baik dalam ingatan jangka Panjang (Rapisa & Damastuti, 2021)). Dalam dunia pendidikan, anak tunagrahita pun mempelajari pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan, salah satunya yaitu Pelajaran tentang keterampilan berwudhu yang harus dikuasai anak terlebih dahulu sebelum masuk kedalam pembelajaran tata cara sholat. Salah satu usaha kita untuk membersihkan jasmani dari hadast yaitu dengan berwudhu. Berwudhu merupakan kunci ketika akan melaksanakan berbagai ibadah, seperti ibadah sholat. Sebagai umat beragama yang memiliki kewajiban untuk mengerjakan sholat, karena sholat merupakan tiangnya agama islam. Sebelum melaksanakan sholat kita harus bersih dari hadast, baik dari hadast kecil maupun dari hadast besar. Jadi berwudhu merupakan suatu langkah awal yang harus dilakukan secara sempurna sebelum melaksanakan sholat.

(Ajib, 2019)) mengemukakan bahwa orang yang hendak melaksanakan sholat, wajib terlebih dahulu berwudhu, karena wudhu adalah menjadi syarat sahnya sholat. Mengingat akan pentingnya berwudhu, maka

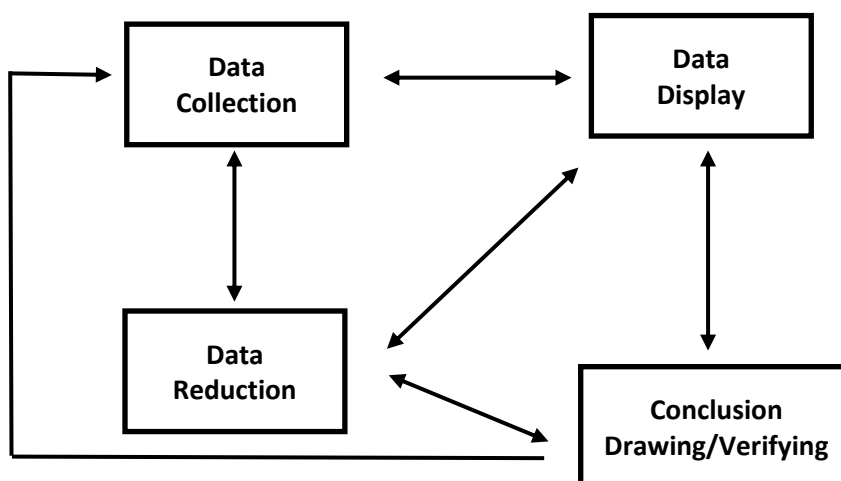
disekolah luar biasa pembelajaran keterampilan berwudhu dimasukkan kedalam mata Pelajaran agama islam yang dirincikan dalam standar kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang beragama islam juga dituntut untuk mampu melaksanakan wudhu. Bagi anak tunagrahita keterampilan berwudhu ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh anak sendiri seperti kebanyakan anak normal lainnya, dikarenakan rendahnya intelegensi anak, kurangnya pengetahuan anak tentang kegunaan dan cara berwudhu yang tepat. Media maket juga dapat di artikan sebagai alat tiruan berbentuk tiga dimensi yang menyerupai objek nyata, yang terlalu besar maka akan dibuat dalam bentuk miniatur agar mudah dibawa dan dipelajari maka di buatlah dalam ukuran kecil supaya anak-anak dapat belajar dengan nyata walaupun berukuran kecil (Wibawa, 2022). Dengan media maket dapat memberikan gambaran secara nyata sehingga anak-anak tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran dan secara tidak langsung akan menjadikan peserta didik lebih paham tentang materi yang disampaikan oleh guru dan juga akan mempengaruhi prestasi belajar anak-anak (Fariza et al., 2022)).

Penulis melakukan intervensi penerapan media maket keterampilan berwudhu bagi anak tunagrahita secara langsung. Maket digunakan sebagai sebuah representasi dari keadaan sebenarnya menuju keadaan yang akan diciptakan (Rahmat & Abdullah, 2019)). Manfaat media maket menurut (Sudjana, 2010)) yaitu : (1) Menarik perhatian siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga motivasi siswa akan tumbuh, (2) Materi yang diajarkan akan lebih jelas dengan adanya media pembelajaran, (3) Menambah variasi metode pembelajaran, (4) Siswa dalam kelas akan memiliki banyak kegiatan dengan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan pernyataan diatas, maka munculah pertanyaan-pertanyaan mengenai profil, program yang dirancang sampai pada pelaksanaan program untuk anak. Media pembelajaran ini dapat memberikan contoh yang nyata dan rinci untuk anak-anak, tidak hanya secara visual yang dilihat, tapi media maket memenuhi beberapa prinsip pembelajaran, visual, taktil dan kinestetik (Rahman, 2014).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode penelitian kualitatif (Abdussamad & Sik, 2021). Subjek penelitian adalah seorang anak tunagrahita berinisial BM yang duduk dikelas 9 SMPLB dan berusia 15 tahun. Pengambilan data penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi yang merupakan salah satu teknik atau cara yang digunakan untuk mengamati kondisi anak. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat di sekolah maupun di rumah (Sari et al., 2022). Kemudian wawancara merupakan salah satu teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi anak yang dilakukan secara sistematis. Wawancara dapat dilakukan kepada orang tua, guru, maupun pihak-pihak lain yang memungkinkan untuk dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak (Rachmawati, 2017). Lalu identifikasi dan asesmen anak merupakan proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari potensi, hambatan, dan kebutuhan anak untuk pembuatan sebuah program sehingga kemampuan anak dapat dioptimalkan dan hambatannya dapat di minimalisir. Terakhir yaitu penyusunan pengembangan program Pendidikan bagi anak tunagrahita yang didasarkan pada hasil asesmen anak. Penyusunan program ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan anak berdasarkan kebutuhannya saat ini.

Adapun Prosedur penelitian meliputi; (1) Pengembangan instrumen kesadaran linguistik dan auditoris; (2) Pelaksanaan asesmen terkait kesadaran linguistik dan auditoris dalam membaca awal, untuk mendapatkan profil kemampuan pada setiap aspek; (3) Analisis hasil asesmen. Proses analisis data mengacu pada kerangka analisis yang dijelaskan oleh Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2017)), yang mencakup aktivitas reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Skema analisis yang diikuti adalah:



Gambar 1. Langkah-langkah Analisis Data Kualitatif
(Miles & Huberman, 1984))

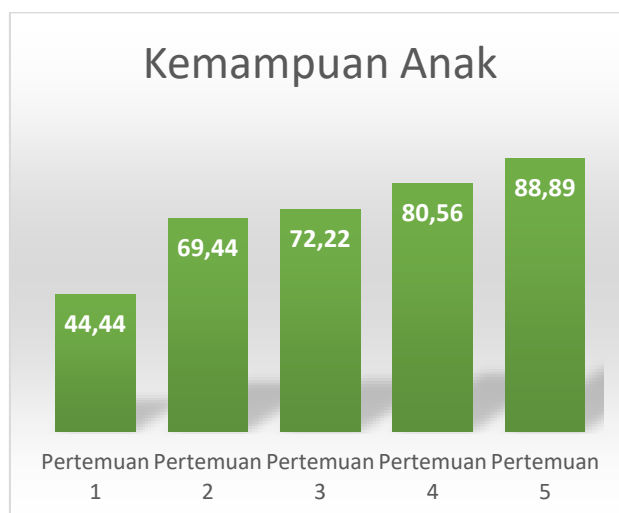
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program ini dilakukan dengan lima kali pertemuan. Yaitu dimulai pada tanggal 15 November – 21 November 2023. Setiap pertemuan dilakukan disekolah SLB Purnama Asih. Dengan beberapa tahap kegiatan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Membaca (bismillahirrahmaanirrahiim),
- 2) Membasuh kedua telapak tangan,
- 3) Berkumur sebanyak 3x,
- 4) Menghirup air kehidung 3x,
- 5) Membasuh muka 3x,
- 6) Membasuh lengan kanan sampai ke siku 3x,
- 7) Membasuh lengan kiri sampai ke siku 3x,
- 8) Membasuh kepala 3x,
- 9) Membasuh kedua telinga 3x,
- 10) Membasuh kaki kanan sampai mata kaki 3x,
- 11) Membasuh kaki kiri sampai mata kaki 3x,
- 12) Membaca doa setelah berwudhu.

Berdasarkan perolehan dari masing-masing pertemuan, terlihat bahwa hasil dari keterampilan berwudhu anak meningkat dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik dibawah ini :



Gambar 2. Grafik Pelaksanaan Pembelajaran Berwudhu Menggunakan Media Maket Keterampilan Berwudhu Bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan hasil setiap pertemuan, peserta didik mengalami peningkatan dalam keterampilan berwudhu menggunakan media maket keterampilan berwudhu dengan rincian sebagai berikut : Pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 15 November 2023, diperoleh nilai 44, 44% dari 12 langkah keterampilan berwudhu. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 November 2023, dengan perolehan skor 69,44% dari 12 langkah keterampilan berwudhu. Pertemuan ketiga dilakukan pada hari Jumat tanggal 17 November 2023, dengan perolehan skor sebesar 72,22% dari 12 langkah keterampilan berwudhu. Selanjutnya pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 November 2023, dengan perolehan skor 80,56% dari 12 langkah keterampilan berwudhu. Dan pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 21 November 2023, dengan perolehan skor 88,89% dari 12 langkah keterampilan berwudhu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maket keterampilan berwudhu efektif dalam meningkatkan keterampilan berwudhu anak tunagrahita.

Pembahasan

Penelitian ini mengusulkan pendekatan pembelajaran baru dengan menggunakan media maket keterampilan berwudhu untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak tunagrahita. Tujuan utama penggunaan media maket ini adalah memberikan pengalaman langsung dan visual kepada anak tunagrahita dalam memahami dan melaksanakan keterampilan berwudhu. Pendekatan pembelajaran menggunakan media maket ini memungkinkan anak tunagrahita untuk lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran berwudhu. Dengan menggunakan media maket, anak tunagrahita dapat melihat langkah-langkah berwudhu secara nyata dan langsung mempraktekannya. Hal ini terbukti meningkatkan motivasi anak dan membantu mereka memahami konsep berwudhu secara visual.

Penggunaan media maket keterampilan berwudhu terbukti membawa dampak positif bagi anak tunagrahita. Dengan adanya pemahaman visual, keterlibatan langsung, dan perubahan sikap yang positif menciptakan landasan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan berwudhu anak. Hal ini diperkuat oleh Sudjana dkk 2007 (Masruroh & Rianto, 2017)) menyatakan bahwa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran sesuai dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan yang dimulai dari berpikir konkrit menuju abstrak, dimulai dari berpikir yang sederhana menuju ke berpikir yang kompleks. Pada kenyataannya anak tunagrahita sukar dalam hal mengingat, sehingga dalam pengajaran di dalam kelas anak tunagrahita ringan memerlukan media pengajaran yang bersifat konkrit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media maket keterampilan berwudhu dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak tunagrahita. Pendekatan pembelajaran ini dapat diimplementasikan oleh guru dan orang tua untuk membantu anak dengan hambatan kecerdasan belajar berwudhu dengan lebih mudah dan efektif. Peningkatan kemampuan berwudhu ini dapat membawa manfaat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari (Sulistiyowati et al., 2023).

SIMPULAN

Program penerapan media maket keterampilan berwudhu ini dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak tunagrahita. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berwudhu anak dibandingkan dengan kemampuan awal mereka saat identifikasi dan asesmen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran maket keterampilan berwudhu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berwudhu anak tunagrahita. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kolaborasi dan konsistensi antara peserta didik dan guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media maket keterampilan berwudhu dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berwudhu pada anak tunagrahita. Pendekatan pembelajaran ini dapat diimplementasikan oleh guru dan orangtua untuk membantu anak tunagrahita belajar berwudhu dengan lebih mudah dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ajib, M. (2019). *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafii*.
- Ambarwati, P., & Darmawati, P. S. (2020). Implementasi multimedia development life cycle pada aplikasi media pembelajaran untuk anak tunagrahita. *Majalah Ilmiah Unikom*, 18(2), 51–58.
- Fariza, M., Mahmud, T., & Mutiawati, Y. (2022). Pengaruh Media Maket Berbasis Cerita Islami Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Ik Nurul Quran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2).
- Masruroh, S., & Rianto, E. (2017). Penerapan Media Tiga Dimensi terhadap Hasil Belajar Matematika Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*, 9(3), 1–7.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422–427.
- Nurhayati, E., & Homdijah, O. S. (2020). Penggunaan Brain Gym Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Ringan. *Jassi Anakku*, 20(1), 13–20.
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Unpar Press*, 1, 1–29.
- Rahman, M. M. (2014). Memahami prinsip pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Elementary*, 2(1).
- Rahmat, R., & Abdullah, R. (2019). Efektivitas media maket 3 dimensi karakteristik tanah kota padang pada matakuliah mitigasi bencana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 256–262.
- Rapisa, D. R., & Damastuti, E. (2021). *Identifikasi Anak Dengan Hambatan Akademik*. Komojoyo Press.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1–54.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

2457 *Penerapan Media Maket Keterampilan Berwudhu untuk Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Anak Tunagrahita* - Muthia Syafril, Budi Susetyo, Oom Sitti Homdijah, Riksm Nurahmi Rinalti Ahklan
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6660>

Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*.

Sugiyono, F. X. (2017). *Neraca Pembayaran: Konsep, Metodologi dan Penerapan* (Vol. 4). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Sulistyowati, H., Mayasari, D., Darihastining, S., Fajar, M., Maisaroh, S., & Chalimah, C. (2023). Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4144–4154.

Tassé, M. J., & Grover, M. (2021). American association on intellectual and developmental disabilities (aaidd). In *Encyclopedia of autism spectrum disorders* (pp. 165–168). Springer.

Wibawa, S. (2022). Peningkatan kemampuan berwudhu anak tunagrahita melalui praktik. *Al-Maziyah: Jurnal PAI Sekolah Luar Biasa*, 1(1), 16–20.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).